



Tradisi Wiwitan Terpelihara di Sorosutan

KAWASAN Kota Yogyakarta yang padat penduduk ditandai bangunan rumah-rumah warga saling berimpit, rupanya masih menyisakan tradisi pertanian masa lalu yang tetap terpelihara hingga kini.

Tradisi tersebut dapat disaksikan di Sorosutan, sebuah desa, lebih tepatnya kampung, yang berada di selatan wilayah Kota Yogyakarta. Di kampung itu, beberapa petak lahan

► ke hal 15

Sambungan dari halaman 9

sawah masih bertahan, dalam arti tidak berubah menjadi permukiman.

Kamis (24/11) kemarin, sekelompok petani lengkap dengan caping dan baju lurik khas Yogyakarta turun ke sawah memanen padi. Mereka merupakan petani Sorosutan Kecamatan Umbulharjo yang masih tersisa, tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Ngudi Rukun.

Sebelum panen raya dimulai, seorang kakek berusia senja melantunkan tembang Jawa *Dandanggula*. Tanpa iringan alat musik apapun, para hadirin terkesiap mendengarkan kidung yang meluliskan rasa suka cita itu.

"Tembang ini mengandung pesan agar kita semangat bekerja dan tidak putus meminta kepada Gusti Allah," jelasnya.

Menariknya pula, prosesi panen padi jenis IR-64 dan Sridenok ini terlebih dahulu diawali *wiwit* atau *wiwitan*, upacara tradisi yang dulunya turun temurun dilakukan oleh keluarga petani. *Wiwit* biasa dilakukan menjelang musim panen atau di awal musim panen padi.

Ditandai potong tumpeng dilanjutkan bagi-bagi makanan sebagai pertanda panen segera dimulai, beragam jenis makanan pun tersaji. Mulai dari nasi gurih, sayur kluwih, *urap* atau *kluban*, *pelas*, telur, tempe tahu goreng, *rese* (ikan asin) hingga keripik peyek. "Wiwitan adalah bentuk tradisi yang harus terus dilestarikan," ungkap Lurah Sorosutan, Kresno Irianto.

Menurut dia, prosesi *wiwitan* mengandung semangat *Segoro Amarto* atau semangat untuk bergotong royong. *Wiwitan* adalah warisan nenek moyang yang kini sepertinya mulai terlupakan.

"Dulu, semasa kecil saya sering *muter-muter* sawah berburu *wiwitan*, saling berebut makanan kemudian dimakan bareng-bareng di tengah sawah," kenangnya.

Penan raya yang kental nuansa tradisi leluhur ini juga dihadiri beberapa pejabat Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta. Di antaranya Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkop-

tan), Kepala Kepala Bagian Humas dan Informasi Setda Kota Yogyakarta, Camat Umbulharjo, Lurah Sorosutan, Dandim 0734 Yogyakarta dan tokoh masyarakat setempat.

Secara simbolik panen raya dimulai dengan potong padi oleh Kepala Disperindagkoptan, Luci Irawati, didampingi Kepala Bagian Humas Pemkot Yogyakarta Ig Trihastono. Acara panen raya dilanjutkan demo penggilingan padi dan ditutup dengan menyantap hidangan *wiwitan*.

Ketua Gapoktan Ngudi Rukun, Sunarjo, mengaku khawatir lahan persawahan berangsur menyempit. "Lahan pertanian tinggal 56 hektar dari total 3.250 hektar di wilayah Kota Yogyakarta. Separuhnya berada di wilayah Kecamatan Umbulharjo seluas 29 hektar. Dari 29 hektar itu 12,77 hektar berada di Kelurahan Sorosutan," terangnya.

Dia berharap lahan persawahan di Kota Yogyakarta tidak berkurang. Dia juga optimis Gapoktan Ngudi Rukun tetap mampu menghasilkan produksi beras berkualitas.

(*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005